

BAB I PENDAHULUAN

Macaca fascicularis atau monyet ekor panjang (MEP) adalah anggota dari suku *Cercopithecidae* merupakan spesies primata yang mudah ditemukan di Indonesia (Roos et al., 2014). Status konservasi monyet ekor panjang (MEP) telah diklasifikasikan sebagai spesies *Endangered* oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List* (2022), hal ini disebabkan oleh konflik dengan manusia, perdagangan untuk hewan peliharaan dan untuk distribusi medis (Eudey, 2008). MEP diakui sebagai hama di beberapa wilayah di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran mengenai konservasi spesies ini (Kusanda et al., 2023).

MEP bersifat sosial dan hidup berkelompok yang terdiri dari banyak jantan dan banyak betina (*multi males-multi females*) dengan jumlah 20–50 individu (Bercovitch dan Huffman, 1999). Jumlah individu dalam kelompok ditentukan oleh sumber pakan, efektivitas dalam mendapatkan makanan, dan predator (McFarland, 1993). Panjang tubuh MEP antara 385-648 mm, sedangkan panjang ekor pada jantan dan betina antara 400-655 mm. Berat badan jantan dewasa antara 2500-8300 gram, sedangkan berat badan betina dewasa berkisar 3000 gram. Warna tubuhnya bervariasi, mulai dari kecoklatan sampai abu-abu, dengan bagian ventral berwarna putih. Anak yang baru lahir berambut kehitaman (Supriatna et al., 2016). MEP adalah primata bersifat omnivore (Hambali et al., 2012) dan oportunistik (Brotcorne, 2014), MEP memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan antroposentrik, mampu hidup di sepetak kecil habitat di kota, tempat ibadah, desa dan kota (Aggimarangsee, 1992).

Mayoritas spesies dalam suku *Cercopithecinae*, termasuk MEP memiliki fleksibilitas dalam penggunaan waktu beraktivitas sehari-hari (*time budget of daily activity*) (Cords, 2012). Proporsi penggunaan waktu adalah cara untuk memahami bagaimana primata berinteraksi terhadap lingkungannya dengan menginvestasi energi dan waktu (Defler, 1995), hal ini mencakup aktivitas seperti bergerak, kegiatan sosial, istirahat, cari makan dan makan (Brotcorne, 2014). Fleksibilitas dalam penggunaan waktu dan ekologi pakan mencerminkan bagaimana MEP dapat beradaptasi dengan berbagai macam kondisi lingkungan antroposentrik (Isabirye-Basuta dan Lwanga, 2008). Fleksibilitas ini memungkinkan MEP untuk menghindari kepunahan dan berkembang di

lingkungan antropogenik, namun akan kehilangan perilaku liar sebagai konsekuensinya (Gumert *et al.*, 2013). Fleksibilitas ini juga menyebabkan konflik antara manusia dengan MEP di BUPERTA dan sekitar area tersebut karena daerah pepohonan yang sempit dan sumber makanan alami yang sedikit.

Pada tahun 2004, Pemda DKI Jakarta menetapkan Kawasan Bumi Perkemahan dan Graha Wisata (BUPERTA) Cibubur sebagai hutan kota pada tahun 2024 (Wijayanti, 2008). Hutan kota memiliki banyak manfaat, kawasan tersebut memiliki beberapa sumber kehidupan bagi makhluk hidup, contohnya arboretum, lokasinya ditetapkan sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan luas 27, 32 Ha (Cahyati *et al.*, 2021). Fungsi Arboretum antara lain sebagai tempat wisata, penyangga lingkungan perkotaan akibat polusi dan pelestarian plasma nutfah. Terdapat 18 jenis tumbuhan yang terdiri atas 9 suku, contohnya mahoni, durian, buni dan jambu mete (Handayani dan Ahmed, 2022). Menurut studi yang dilakukan Farida *et al.* (2008) BUPERTA dihuni oleh 3 kelompok monyet ekor panjang, yaitu kelompok arboretum yang terdiri dari 15 individu.

Konflik antara manusia dengan MEP sering dianggap karena banyaknya populasi MEP yang tinggal di wilayah yang dihuni manusia, namun penyebab konflik ini karena kebiasaan manusia memberi makan MEP (Sha *et al.*, 2009). Karena tinggal di lingkungan manusia, MEP menjadikan makanan manusia sebagai pilihan utama. MEP cenderung mengeksploitasi sumber makanan dari manusia (Brotcorne, 2014). Saat mencari makan, MEP terkadang melakukan pencurian-penukaran (perampokan – barter), hal ini terjadi ketika mereka mengambil barang yang tidak dapat dimakan (tas, kacamata dan lain – lain) dari manusia, setelah itu barang tersebut digunakan sebagai alat tukar (*token*) dengan makanan (Brotcorne *et al.*, 2017).

BUPERTA Cibubur merupakan salah satu kawasan yang dijadikan sebagai hutan kota oleh PEMDA DKI Jakarta. Perencanaan manajemen pengelolaan hutan kota tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup MEP yang hidup disana. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi perilaku MEP di hutan kota BUPERTA Cibubur, terutama pada aktivitas harian, perilaku makan dan konflik MEP-manusia.